

revisi-ke-10001-alvina-
bismillahh_1776648402499.docx

By Turnitin Acc

Fathers' Parenting Strategies in Addressing Children's Gadget Addiction through the Gadget Addiction Clinic Program [Strategi Parenting Ayah Mengatasi Anak Kecanduan Gadget Melalui Program Klinik Kecanduan Gadget]

Alvina Damayanti¹⁾, Didik Hariyanto ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines fathers' parenting strategies in addressing children's gadget addiction through the Gadget Addiction Clinic Program at Kampung Lali Gadget, Sidoarjo. The problem addressed is the limited involvement of fathers in digital parenting and the weakening of family communication in controlling children's gadget use. This research employed a qualitative descriptive approach involving 11 fathers as participants, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed thematically using Family Communication Patterns Theory as an analytical framework. The findings indicate that fathers develop more balanced communication patterns by strengthening conversation orientation through open dialogue and emotional involvement, while maintaining conformity orientation through negotiated rules on gadget use. These strategies foster healthier parent-child relationships and reduce children's dependency on gadgets. In conclusion, active paternal communication plays a crucial role in effective digital parenting. This study highlights the importance of community-based programs in strengthening fathers' roles in preventing gadget addiction among children.*

Keywords - fathers' parenting; family communication patterns; gadget addiction; digital parenting; Kampung Lali Gadget

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji strategi parenting ayah dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak melalui Program Klinik Kecanduan Gadget di Kampung Lali Gadget, Sidoarjo. Permasalahan penelitian berfokus pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan digital serta lemahnya pola komunikasi keluarga dalam mengendalikan penggunaan gadget anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 11 ayah sebagai informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan Family Communication Patterns Theory sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah membangun pola komunikasi yang lebih seimbang melalui penguatan orientasi percakapan dan penerapan orientasi konformitas secara dialogis dalam pengaturan penggunaan gadget. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan komunikasi ayah berperan penting dalam pengasuhan digital yang efektif. Penelitian ini berdampak pada penguatan peran ayah melalui program berbasis komunitas sebagai upaya pencegahan kecanduan gadget pada anak.*

Kata Kunci - strategi parenting ayah; pola komunikasi keluarga; kecanduan gadget; pengasuhan digital; Kampung Lali Gadget

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat menjadikan gadget sebagai elemen yang penting dari kehidupan modern, yang secara fundamental mengubah cara masyarakat memperoleh informasi dan hiburan. Akses instan terhadap berbagai platform seperti *game online*, Media Sosial, YouTube, hingga TikTok telah menciptakan ekosistem digital yang sangat memengaruhi sikap dan pola pikir, terutama pada anak-anak. Fenomena meningkatnya intensitas interaksi anak dengan *gadget* ini menunjukkan adanya pergeseran pola aktivitas anak dari yang semula berbasis interaksi sosial langsung menjadi berbasis digital, sehingga memunculkan tantangan baru dalam praktik pengasuhan, khususnya bagi orang tua. Paparan digital tersebut semakin diperkuat oleh tingginya durasi penggunaan internet harian anak usia 5–12 tahun yang mendekati delapan jam, berpotensi mengurangi waktu bermain, belajar, dan interaksi sosial secara langsung. Ironisnya, meskipun presentase internet dan pengguna digital di Indonesia berada pada peringkat delapan dunia dengan jumlah penduduk tanpa akses internet terbanyak, data ini justru menyoroti adanya kesenjangan digital yang tajam, di mana kelompok masyarakat yang memiliki akses, khususnya anak-anak, menunjukkan tingkat penggunaan yang sangat tinggi dan berisiko [1]. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya pada akses teknologi, melainkan pada bagaimana pengasuhan orang tua dalam merespons penggunaan *gadget* pada anak. Dalam konteks ini, strategi *parenting* menjadi aspek krusial yang menentukan bagaimana anak mampu mengelola penggunaan *gadget* secara sehat.

Dalam kajian ilmiah, strategi *parenting* merujuk pada pola, pendekatan, dan tindakan yang dilakukan orang tua dalam membimbing perilaku anak, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Strategi ini dapat berupa pola asuh demokratis, otoriter, maupun pendekatan *mindful parenting* yang menekankan kesadaran penuh, keterlibatan emosional, serta komunikasi yang responsif antara orang tua dan anak [2]. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecanduan *gadget* pada anak, di mana pendekatan pengasuhan yang kurang tepat cenderung meningkatkan risiko perilaku adiktif terhadap *gadget* [3]. Pendekatan *parenting* yang tepat terbukti berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kontrol diri terhadap penggunaan *gadget* serta membentuk kebiasaan digital yang sehat [4].

Di balik kemudahan yang ditawarkan, akses teknologi tanpa batas ini memunculkan dampak negatif yang signifikan, terutama meningkatnya kasus kecanduan *gadget* yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak secara holistik. Kondisi ini menuntut peran proaktif orang tua sebagai garda terdepan dalam membimbing dan mengawasi anak-anak di dunia digital. Secara konseptual, kecanduan *gadget* pada anak didefinisikan sebagai kondisi ketergantungan terhadap penggunaan perangkat digital yang ditandai dengan penggunaan berlebihan, kesulitan mengontrol durasi pemakaian, munculnya emosi negatif ketika tidak menggunakan *gadget*, serta menurunnya minat terhadap aktivitas sosial dan fisik di dunia nyata [5]. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan.

Secara khusus, figur ayah dituntut untuk beradaptasi dan mengambil peran yang lebih sentral dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah sejak usia dini terbukti krusial dalam membentuk karakter, membangun fondasi emosional yang kuat, dan membekali anak dengan ketahanan untuk terhindar dari dampak buruk teknologi. Sebagaimana ditegaskan oleh [6], kehadiran ayah secara aktif berdampak positif pada aspek sosial dan emosional anak, serta secara signifikan membantu mereka mengembangkan keterampilan vital seperti pemecahan masalah dan kemampuan beradaptasi dua kompetensi utama yang dibutuhkan untuk navigasi yang sehat di era digital. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai subjek utama dalam penerapan strategi *parenting* yang efektif di era digital. Dalam konteks pengasuhan digital, peran ayah menjadi semakin penting karena memiliki karakteristik keterlibatan yang berbeda dibandingkan ibu, terutama dalam membentuk kemandirian, kontrol diri, dan kemampuan pengambilan keputusan pada anak. Keterlibatan ayah yang aktif terbukti berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola perilaku, termasuk dalam penggunaan *gadget* secara bijak. Selain itu, ayah juga berperan sebagai figur otoritas sekaligus *role model* yang dapat memengaruhi bagaimana anak memahami batasan dan disiplin dalam penggunaan teknologi.

Meskipun begitu idealisme peran ayah tersebut dihadapkan pada realitas hambatan yang kompleks di Indonesia. Banyak ayah terhambat oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, rendahnya tingkat literasi teknologi, hingga minimnya kedekatan emosional dengan anak [7]. Kondisi ini juga relevan terjadi di wilayah industri seperti Sidoarjo, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, sektor industri pengolahan mendominasi struktur perekonomian daerah dengan kontribusi sebesar 49,45%, serta didukung oleh tingginya jumlah penduduk bekerja yang mencapai sekitar 1,14 juta orang dengan dominasi sektor formal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk para ayah, bekerja dalam sistem industri

dengan tuntutan waktu dan beban kerja yang tinggi, sehingga berpotensi mengurangi keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Hambatan ini diperparah oleh fenomena *functional fatherlessness*, yaitu kondisi di mana ayah hadir secara fisik namun absen secara fungsional dalam pengasuhan sehari-hari [7], fenomena ini berakar kuat pada pandangan kultural tradisional yang melabeli ayah sebatas pencari nafkah utama, sementara sebagian besar tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak berada di tangan ibu. Pandangan usang ini jelas bertentangan dengan berbagai temuan psikologis modern yang secara konsisten menekankan betapa tak tergantikannya peran ayah dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, berbagai inisiatif berbasis komunitas mulai bermunculan untuk menawarkan solusi konkret, salah satunya adalah Kampung Lali Gadget (KLG) di Sidoarjo. Inisiatif yang lahir dari keprihatinan para pemuda ini bertujuan mulia untuk mengembalikan keseimbangan hidup anak antara dunia digital dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial yang otentik. KLG secara cerdas memanfaatkan permainan tradisional sebagai sarana edukasi dan terapi untuk melepaskan anak dari ketergantungan pada gawai.[8] Namun, dalam penelitian ini, program tersebut tidak menjadi fokus utama, melainkan hanya sebagai konteks untuk mengkaji bagaimana strategi *parenting* ayah diterapkan dalam praktik nyata.



Gambar 1 ayah bermain permainan tradisional dengan anak
Sumber : Dokumen Pribadi

KLG memiliki sebuah program unggulan yaitu Program Klinik Kecanduan Gadget. Dalam pelaksanaan Klinik Kecanduan Gadget, para ayah dilibatkan secara aktif sebagai pendamping sekaligus teladan bagi anak di setiap poli yang tersedia. Dalam pelaksanaannya, Program Klinik Kecanduan Gadget memiliki beberapa tahapan kegiatan yang dirancang secara sistematis, mulai dari tahap edukasi parenting, pendampingan aktivitas anak, hingga refleksi interaksi ayah dan anak. Pada tahap edukasi, ayah diberikan pemahaman mengenai penggunaan gadget yang sehat serta strategi pengasuhan yang efektif. Selanjutnya, pada tahap pendampingan, ayah terlibat langsung dalam berbagai aktivitas non-digital bersama anak sebagai bentuk pengalihan dari penggunaan gadget. Sementara itu, tahap refleksi menjadi ruang bagi ayah untuk mengevaluasi pola interaksi dan pendekatan pengasuhan yang telah dilakukan. Keterlibatan ini menjadi ruang untuk mengidentifikasi berbagai bentuk strategi parenting ayah, seperti parenting demokratis, otoriter, maupun mindful parenting dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak. Pada Poli Keluarga, ayah mengikuti sesi parenting yang membahas strategi komunikasi efektif, penyusunan aturan penggunaan gadget yang disepakati bersama, serta latihan membangun kedekatan emosional melalui dialog langsung dengan anak. Pada Spesialis Piknik, anak diajak menjelajahi area persawahan sambil berjalan kaki bersama ayah, mengenal tanaman yang ada di lingkungan sekitar, dan menikmati suasana alam tanpa gawai. Kegiatan ini membantu anak belajar menghargai lingkungan dan memperkaya pengalaman sensorik mereka. Pada Poli Dolanan, ayah terlibat langsung dalam permainan tradisional seperti jamuran, gobak sodor, egrang, dan permainan berbahan alam. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat relasi ayah-anak, tetapi juga menunjukkan bahwa interaksi non-digital dapat menjadi sumber kesenangan. Sementara itu, pada Poli Workshop, anak bersama ayah diajak membuat karya seperti wayang dari iratan bambu hingga mempresentasikannya melalui kegiatan mendongeng, atau membuat jajanan tradisional. Aktivitas ini mengajarkan nilai kerja sama, kreativitas, serta komunikasi dua arah dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang terbangun bukan sekadar pola interaksi, tetapi merupakan bagian dari strategi parenting yang lebih luas.



Gambar 2 kegiatan workshop parenting klinik kecanduan gadget
Sumber : Dokumen Pribadi

Melalui program klinik kecanduan *gadget*, peran ayah tidak hanya didorong, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama keberhasilan program. Menurut Nadia Atuwi, seorang pemateri dalam program tersebut, kehadiran ayah memiliki nilai strategis yang sangat penting, terutama sebagai teladan (*role model*) bagi anak [7]. Dalam perspektif strategi *parenting*, keteladanan ini termasuk dalam strategi pengasuhan berbasis modeling yang menekankan contoh perilaku orang tua sebagai sarana pembelajaran anak. Keterlibatan aktif seorang ayah dalam aktivitas sehari-hari baik saat bermain bersama, makan malam, maupun mendampingi belajar—terbukti mampu membangun komunikasi dua arah yang efektif dan menjadi fondasi dukungan emosional yang kokoh. Interaksi berkualitas ini secara signifikan memengaruhi perkembangan sosio-emosional anak, termasuk pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, dan pemahaman akan identitas diri. Lebih dari itu, dalam konteks digital, ayah juga mengemban peran ganda sebagai pengawas sekaligus pengendali yang bijaksana, yang dapat mengarahkan anak untuk mengenali perilaku digital yang sehat dan menanamkan karakter disiplin dalam penggunaan teknologi [9].

Sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah penelitian skripsi, temuan penelitian tersebut menyoroti kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola komunikasi otoriter untuk mengendalikan penggunaan *gadget* pada anak. Pola ini, di mana orang tua memosisikan diri sebagai satu-satunya pemegang otoritas yang paling memahami kebutuhan anak, memang menunjukkan efektivitas dalam mengurangi durasi penggunaan *gadget* secara instan. Namun, efektivitas jangka panjangnya diragukan karena pendekatan ini gagal membangun disiplin diri internal pada anak. Aturan yang dipaksakan cenderung hanya dipatuhi saat ada pengawasan, dan berpotensi mendorong anak untuk menggunakan *gadget* secara diam-diam. Selain itu, komunikasi satu arah ini menghambat dialog terbuka, sehingga orang tua kehilangan kesempatan untuk memahami alasan anak tertarik pada *gadget* atau kesulitan yang mereka hadapi di dunia digital. Kurangnya keterlibatan anak dalam proses pembuatan aturan juga meniadakan rasa tanggung jawab, menjadikan mereka objek pasif dari regulasi, bukan subjek aktif yang belajar mengelola diri. Pada akhirnya, pola asuh ini dapat merenggangkan hubungan emosional dan mengurangi kepercayaan anak kepada orang tua, terutama figur ayah yang seringkali diharapkan menjadi teman diskusi.[10]

Sejalan dengan kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik, sebuah artikel menegaskan bahwa strategi pengasuhan menjadi kunci utama dalam menghadapi hambatan era digital. Melalui studi literatur, mereka merumuskan tiga pilar strategi utama, yaitu pembatasan waktu, pengawasan konten, dan komunikasi terbuka. Pembatasan waktu bukan sekadar menetapkan durasi maksimal, tetapi lebih kepada menciptakan rutinitas harian yang seimbang antara waktu layar, belajar, bermain di luar ruangan, dan interaksi sosial tatap muka. Pengawasan konten juga melampaui sekadar pemblokiran situs negatif; ini mencakup pendampingan aktif saat anak menggunakan gawai serta mengajarkan literasi digital agar anak mampu bersikap kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi. Fondasi dari kedua strategi tersebut adalah komunikasi terbuka, yang memungkinkan orang tua, termasuk ayah, untuk membangun dialog berkelanjutan mengenai manfaat dan risiko teknologi. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya dijauhkan dari kecanduan dan konten berbahaya, tetapi juga diberikan pendampingan agar tumbuh individu yang bijak dalam memanfaatkan teknologi [11].

Fokus pada peran spesifik gender dalam komunikasi ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang menyoroti strategi komunikasi orangtua terhadap anak dalam mencegah pengaruh negative penggunaan *smartphone*. Meskipun penelitian ini berpusat pada ibu, strategi yang ditemukan bersifat universal dan sangat relevan untuk diadopsi oleh para ayah. Strategi tersebut mencakup komunikasi intensif mengenai perasaan dan aktivitas anak, pembatasan waktu yang konsisten, serta penyediaan aktivitas alternatif yang menarik untuk mengalihkan perhatian dari *gadget*. Lebih dari itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengarahan edukatif tentang dampak

negatif teknologi dan pengawasan langsung yang bersifat mendampingi, bukan menghakimi. Namun, elemen paling krusial yang ditemukan adalah keteladanan (*role modeling*), di mana orang tua secara sadar membatasi penggunaan *gadget* mereka sendiri di hadapan anak. Seorang ayah yang menuntut anaknya lepas dari *gadget* sementara ia sendiri terus-menerus terpaku pada layarnya akan kehilangan kredibilitas dan membuat aturan yang ia tetapkan menjadi tidak efektif [12].

Menggaris bawahi peran ayah dalam pengasuhan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan utama yang dihadapi ayah meliputi keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, kurangnya pengetahuan mendalam mengenai tren teknologi dan aplikasi yang digunakan anak, serta distraksi digital yang dialami oleh ayah sendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi konkret. Ayah didorong untuk menciptakan waktu berkualitas (*quality time*) yang bebas dari gawai, membangun komunikasi terbuka untuk mendiskusikan dunia digital anak, serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Strategi kunci lainnya adalah kolaborasi dengan ibu, di mana ayah dan ibu perlu menyepakati aturan bersama dan saling mendukung dalam penerapannya agar tercipta konsistensi pengasuhan yang kuat dan tidak membingungkan anak [7].

Penelitian melalui kegiatan seminar *parenting* menunjukkan adanya keberhasilan meningkatkan pengetahuan para ayah mengenai pengasuhan anak usia dini secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini secara langsung berdampak pada kemampuan mereka untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan pengasuhan yang lebih terlibat. Hasil yang paling signifikan adalah terbangunnya hubungan emosional yang lebih kuat antara ayah dan anak, yang menjadi fondasi utama dalam mengatasi berbagai masalah, termasuk kecanduan *gadget*. Ketika ikatan emosional kuat, anak menjadi lebih reseptif terhadap arahan dan aturan yang ditetapkan oleh ayahnya. Dengan demikian, kegiatan ini mengonfirmasi bahwa edukasi dan pemberdayaan ayah adalah langkah strategis untuk menjadi solusi preventif yang efektif dalam menghadapi isu kecanduan *gadget* di tingkat keluarga [13].

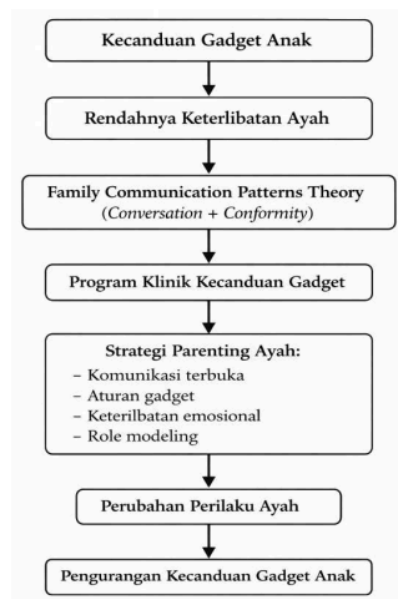
Dalam perspektif komunikasi keluarga, hubungan ayah dan anak dalam pengasuhan digital dapat dianalisis melalui *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick. Teori ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga dibentuk oleh, *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Orientasi percakapan menekankan keterbukaan dialog dan pertukaran gagasan, sedangkan orientasi konformitas menekankan kepatuhan terhadap aturan dan otoritas orang tua. Dalam konteks pengasuhan digital, keseimbangan antara kedua orientasi tersebut menjadi krusial. Pola komunikasi yang terlalu menekankan konformitas cenderung melahirkan pengasuhan otoriter, sedangkan orientasi percakapan yang kuat mendorong anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai pengendalian diri dalam penggunaan teknologi [14].

Pola komunikasi keluarga yang terlalu menekankan orientasi konformitas tanpa diimbangi komunikasi dialogis berpotensi melahirkan pendekatan pengasuhan yang bersifat satu arah dan otoriter. Pendekatan ini memang dapat menurunkan penggunaan *gadget* dalam jangka pendek, namun sering kali gagal membangun kontrol diri dan kesadaran internal anak. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi percakapan yang kuat cenderung menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan anak memahami alasan di balik aturan penggunaan *gadget*, sehingga anak tidak hanya patuh, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai pengendalian diri dalam berteknologi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Pola Komunikasi Keluarga *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan Koerner dan Fitzpatrick menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana strategi *parenting* ayah dibangun dan dipraktikkan melalui interaksi nyata, khususnya dalam konteks program berbasis komunitas seperti Klinik Kecanduan *Gadget* di Kampung Lali *Gadget*.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian masih berfokus pada pola komunikasi orang tua secara umum atau menitikberatkan peran ibu dalam pengasuhan digital. Penelitian tentang keterlibatan ayah pun umumnya lebih menyoroti hambatan yang mereka alami, belum menggambarkan secara konkret bagaimana strategi *parenting* ayah dipraktikkan dalam konteks kegiatan nyata berbasis komunitas. Celah inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan, dengan fokus pada strategi *parenting* ayah yang dijalankan secara langsung melalui Program Klinik Kecanduan *Gadget* di Kampung Lali *Gadget*. Kajian ini menjadi upaya untuk dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran ayah dalam menghadapi isu kecanduan *gadget* pada anak serta memperkaya kajian komunikasi keluarga di era digital.

Untuk memperjelas fokus penelitian, variabel dalam penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu strategi *parenting* ayah dan kecanduan *gadget* pada anak. Strategi *parenting* ayah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh ayah dalam konteks Program Klinik Kecanduan *Gadget*, yang meliputi keterlibatan ayah dalam komunikasi dengan anak, pemberian aturan penggunaan *gadget*, pendampingan aktivitas non-digital, serta keteladanan (*role modeling*) dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, kecanduan *gadget* pada anak dalam penelitian ini dibatasi pada perilaku penggunaan *gadget* yang berlebihan, kesulitan dalam mengontrol durasi penggunaan, munculnya reaksi emosional ketika tidak menggunakan *gadget*, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial dan fisik di dunia nyata [15]. Dengan adanya pembatasan variabel ini, penelitian diharapkan lebih terarah dalam mengkaji bagaimana strategi *parenting* ayah diterapkan dalam mengatasi kecanduan *gadget* anak melalui Program Klinik Kecanduan *Gadget*.

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya kecanduan *gadget* pada anak yang dipengaruhi oleh lemahnya pengasuhan digital, khususnya rendahnya keterlibatan ayah dalam komunikasi dan pengawasan. Dalam hal ini, ayah berperan penting tidak hanya dalam menetapkan aturan, tetapi juga membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Berdasarkan *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan Koerner dan Fitzpatrick pola komunikasi keluarga terdiri dari *conversation orientation* (komunikasi terbuka) dan *conformity orientation* (kepatuhan terhadap aturan), yang menjadi dasar dalam pembentukan strategi *parenting* ayah. Melalui Program Klinik Kecanduan *Gadget*, ayah mengembangkan strategi pengasuhan berupa komunikasi terbuka, penetapan aturan yang dialogis, keterlibatan emosional, serta keteladanan. Strategi ini berkontribusi terhadap perubahan perilaku ayah dan penurunan kecanduan *gadget* pada anak. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga menjadi dasar dalam membentuk strategi *parenting* ayah yang berdampak pada pengendalian penggunaan *gadget* anak.



Gambar 3 Kerangka Berpikir

Sumber: olahan peneliti berdasarkan Korner&Fitzpatrick
(*Family Communication Patterns Theory*)

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pola komunikasi dan strategi *parenting* ayah dalam mengendalikan penggunaan gadget anak melalui Program Klinik Kecanduan *Gadget* di Kampung Lali *Gadget*, Sidoarjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun ayah dalam proses pengasuhan digital, bukan pada pengukuran kuantitatif. Subjek penelitian adalah ayah yang mengikuti Program Klinik Kecanduan *Gadget*. Penentuan informan dilakukan menggunakan purposive sampling. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 ayah, yang telah memenuhi prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur guna mengeksplorasi pengalaman ayah terkait komunikasi dengan anak, penerapan aturan penggunaan gadget, keterlibatan emosional ayah, serta tantangan dalam pengasuhan digital. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi ayah dan anak selama kegiatan Klinik Kecanduan *Gadget*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip kegiatan dan catatan program. Data dianalisis secara deskriptif-tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan Koerner dan Fitzpatrick digunakan sebagai kerangka analisis konseptual dengan mengelompokkan data ke dalam dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*, guna memahami pola komunikasi ayah dalam pengasuhan digital anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang muncul pada setiap proses interaksi menggambarkan pribadi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap proses pembentukan kepribadian setiap individu yang terlibat di dalamnya [16]. Kepribadian tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat individu, terutama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam mengenal berbagai nilai serta memahami dunia di sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai mempelajari nilai, norma, perilaku, serta pola interaksi sosial melalui komunikasi yang terjalin dengan orang tua. Ketika peran keluarga, khususnya peran orang tua, diabaikan, maka proses pembentukan karakter anak yang sedang berkembang akan terpengaruh secara signifikan. Oleh sebab itu, orang tua memegang peran penting guna memberikan pengawasan, dan arahan untuk tumbuh kembang anak, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan psikologis dan emosional.

Komunikasi yang sehat, terbuka, dan konsisten akan memperkuat ikatan emosional orang tua dan anak, yang membuat anak merasa dipahami, dihargai, dan aman dalam mengekspresikan diri. Keterikatan emosional tersebut menjadi dasar terbentuknya kebiasaan dan karakter positif pada anak. Dengan demikian, pola komunikasi yang dibangun secara konsisten dalam lingkungan keluarga berperan sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, serta pendekatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebatas pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemberi dukungan emosional dan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah yang aktif dalam pengasuhan dapat membantu menyeimbangkan peran ibu, sehingga anak memperoleh contoh dan bimbingan dari kedua orang tua secara seimbang. Seperti yang disampaikan oleh Nadia Atuwi dalam workshop *parenting*, kehadiran ayah mampu memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak karena ayah berfungsi sebagai role model yang dapat ditiru perilakunya. Kehadiran ayah yang konsisten akan memberikan rasa aman, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi risiko perilaku negatif pada anak. Dalam konteks pencegahan kecanduan gadget, peran ayah menjadi semakin penting karena anak cenderung mencontoh perilaku penggunaan teknologi dari orang tua, termasuk ayah. Dengan komunikasi dua arah yang dilakukan ayah, seperti mengajak bermain bersama, membantu mengerjakan tugas sekolah, hingga sekadar berbicara santai, anak belajar untuk memahami batasan dan regulasi diri. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian yang esensial dalam membangun pola komunikasi sehat melalui anak dan orang tua.

Berdasarkan *Family Communication Patterns Theory* Koerner dan Fitzpatrick [14], pola komunikasi keluarga dibentuk oleh dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas). *Conversation orientation* menekankan keterbukaan dialog, kelekatan emosional, dan pertukaran gagasan, sedangkan *conformity orientation* menekankan kepatuhan terhadap aturan, keseragaman nilai, dan otoritas orang tua. Dalam pengasuhan digital, keseimbangan kedua orientasi ini menjadi krusial agar anak tidak hanya patuh terhadap aturan penggunaan *gadget*, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai pengendalian diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Klinik Kecanduan *Gadget* (KLG) di Kampung Lali *Gadget* berperan sebagai ruang intervensi yang mendorong ayah membangun pola komunikasi yang lebih seimbang antara orientasi percakapan dan konformitas melalui pengalaman nyata bersama anak.

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan perubahan pada pola komunikasi ayah, tetapi juga mengarah pada terbentuknya strategi *parenting* yang lebih terstruktur setelah mengikuti Program Klinik Kecanduan *Gadget*. Para ayah tidak lagi sekadar berkomunikasi dengan anak, melainkan mulai menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pengendalian penggunaan *gadget*. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan ayah dalam interaksi sehari-hari, kemampuan dalam menetapkan aturan yang lebih komunikatif, serta kesadaran untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, komunikasi yang terbangun bukan hanya berfungsi sebagai proses interaksi, tetapi menjadi bagian dari strategi *parenting* yang secara nyata berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap *gadget*.

1. Dampak Kecanduan *Gadget* dan peran ayah yang hilang

Kemajuan teknologi digital memang memberikan manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memudahkan akses informasi, komunikasi, dan hiburan yang memperluas wawasan serta konektivitas manusia. Namun, kemudahan ini tidak jarang menimbulkan konsekuensi negatif yang serius, terutama jika pemanfaatannya tidak dibatasi dan diawasi dengan baik. Dalam konteks anak-anak, penggunaan *gadget* yang berlebihan tidak hanya berpotensi merusak pola pikir dan karakter mereka, tetapi juga mengganggu perkembangan sosial serta emosional yang sangat krusial pada masa tumbuh kembang. Pendapat Achmad Irfandi, pendiri KLG, menegaskan keresahan terhadap realitas bahwa anak-anak kerap terpapar konten negatif yang merusak nilai budaya, sopan santun, dan akhlak—sebuah fenomena yang mencerminkan lemahnya pengendalian dan intervensi edukatif dalam era digital.

Masalah ini semakin diperparah oleh fenomena *functional fatherlessness*, di mana peran ayah dalam pengasuhan menjadi sangat minimal atau bahkan absen, sehingga anak-anak mencari pengganti perhatian dan validasi dari teknologi digital. Kondisi ini menggambarkan kegagalan struktural dalam keluarga, di mana ketidakhadiran seorang figur ayah yang aktif dan hadir secara emosional mendorong anak menjadi lebih rentan terhadap kecanduan *gadget* dan fenomena ketergantungan digital. Efek psikologis yang muncul, seperti tantrum ketika akses *gadget* dibatasi dan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, menunjukkan bahwa adiksi digital bukan sekadar masalah teknologi, melainkan juga cerminan disfungsi sosial dan psikososial yang harus ditangani secara holistik. Kasus-kasus seperti yang dialami Yusuf, Fardan, dan Ahmad Hari Widjaya memperkuat kenyataan bahwa pengawasan dan pendampingan orang tua khususnya ayah merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas dan keseimbangan tumbuh kembang anak.

Dalam perspektif *family communication theory*, kondisi ini mencerminkan rendahnya *conversation orientation* dalam keluarga. Ketika ayah kurang terlibat dalam dialog emosional dengan anak, anak kehilangan ruang komunikasi interpersonal yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya. Akibatnya, *gadget* berfungsi sebagai substitusi relasi emosional. Ketidakhadiran ayah secara fungsional juga menyebabkan dominasi *gadget* sebagai sumber hiburan dan validasi emosional. Hal ini memperkuat ketergantungan anak terhadap teknologi digital, bukan semata karena *gadget* itu sendiri, melainkan karena absennya relasi komunikatif yang hangat dalam keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kecanduan *gadget* merupakan persoalan relasional, bukan hanya perilaku individual anak.

2. Strategi *parenting* Ayah dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak

Parenting atau pengasuhan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memuat bimbingan emosional, sosial, dan moral untuk membentuk kepribadian anak yang sehat. Dalam konteks perkembangan anak di era digital, strategi *parenting* menjadi semakin kompleks karena orang tua dituntut mampu membimbing anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa terjerumus pada kecanduan *gadget*. Ayah, yang sering kali dipersepsikan sebagai figur otoritas dalam keluarga, memiliki peran penting dalam menetapkan aturan sekaligus memberikan teladan. Oleh karena itu,

keterlibatan ayah dalam parenting digital tidak cukup hanya dengan mengendalikan perilaku, melainkan juga perlu mengedepankan komunikasi yang efektif.

Strategi komunikasi menentukan setiap Langkah yang diambil untuk mencapai keberhasilan menjadikan komunikasi dalam parenting berperan sebagai penghubung antara penerapan aturan dan pembentukan kesadaran anak. Sehingga orang tua dapat menyampaikan alasan, dan konsekuensi dari setiap keputusan pengasuhan, sehingga anak tidak hanya patuh secara eksternal tetapi juga menginternalisasi pemahaman tersebut. Sejalan dengan pandangan [17], anak cenderung lebih patuh dan memiliki kontrol diri yang baik apabila aturan disampaikan secara komunikatif dan terbuka. Dengan demikian, pola komunikasi ayah dalam membatasi penggunaan gadget menjadi instrumen utama dalam strategi parenting untuk mencegah kecanduan. Melalui bimbingan dan pengalaman yang diperoleh dari Program Klinik Kecanduan *Gadget* (KLG), para ayah mengembangkan strategi berbasis komunikasi yang lebih reflektif dan adaptif, Strategi tersebut dapat diklarifikasikan ke dalam tiga bentuk utama: komunikasi terbuka, penetapan aturan penggunaan gadget, dan penguatan keterlibatan emosional melalui aktivitas bersama.

Melalui bimbingan dan pengalaman yang diperoleh dari Program Klinik Kecanduan Gadget (KLG), para ayah mengembangkan strategi berbasis komunikasi yang lebih reflektif dan adaptif. Strategi tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa indikator utama yang mengacu pada konsep pengasuhan di era digital serta diperkuat oleh teori komunikasi keluarga, yaitu sebagai berikut:

Strategi parenting ayah dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa indikator utama sebagai berikut:

- a. Komunikasi Terbuka (*Open Communication*)
Interaksi dua arah antara ayah dan anak yang ditandai dengan keterbukaan dan dialog. Indikator ini sejalan dengan *conversation orientation* dalam *Family Communication Patterns Theory* [18].
- b. Penetapan Aturan dan Batasan (*Parental Control*)
Pengaturan durasi, waktu, dan jenis penggunaan gadget secara jelas. Berkaitan dengan *conformity orientation* dalam *Family Communication Patterns Theory* [19].
- c. Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*) dan Keteladanan Orang Tua (*Role Modeling*)
Kehadiran aktif ayah melalui aktivitas bersama sebagai alternatif penggunaan *gadget*. Termasuk dalam *responsive parenting* [18]. Serta Perilaku ayah dalam menggunakan gadget secara bijak sebagai contoh bagi anak. Berdasarkan *Social Learning Theory*[19].

a. Membangun Pendekatan Komunikasi Antara Terbuka Ayah Dengan Anak (*Conversation Orientation*)

Dalam menumbuhkan pendekatan komunikasi antara ayah dan anak, perlu adanya penerapan pendekatan komunikasi yang hangat, penuh empati, dan komunikasi terbuka dari seorang ayah, dengan mengutamakan keberadaan wujud dan emosional seorang ayah saat berinteraksi dengan anak. Dengan demikian, ayah dapat menyediakan waktu tanpa adanya gangguan gadget ataupun perangkat digital lainnya sehingga ayah dan anak dapat berfokus dalam mewujudkan komunikasi yang sedang dibangun dan anak akan merasa akan mendapatkan perhatian.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ayah Nizar dalam wawancara,

“sesibuk apapun selalu menyempatkan waktu untuk anak meskipun saya dan istri sama-sama kerja tapi sebaik mungkin kami mengatur waktu agar sebisa mungkin, 9atas kita dirumah itu semuanya untuk anak.” Tidak berbeda dengan informan ayah Nizar ayah yusuf menuturkan *“saya sering mengajak ngobrol sama anak. Kadang waktu makan malam atau sebelum tidur, saya tanya kegiatan dia di sekolah biar dia lebih terbuka dengan ayahnya dan mau cerita”*.

Hal ini menunjukkan adanya upaya ayah dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian sehingga anak merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan penguatan *Conversation Orientation*, dimana ayah mendorong dialog terbuka dan keterlibatan emosional dengan anak. Dalam FCPT, orientasi percakapan memungkinkan anak merasa dihargai sehingga kebutuhan emosional tidak dialihkan pada *gadget*. Komunikasi yang terbangun secara konsisten menciptakan rasa ama prikologis dan memperkuat kekekatann ayah dan anak. Anak yang memiliki ruang dialog cenderung lebih terbuka terhadap arahan dan Batasan yang diberikan, sehingga pengendalian gadget tidak dipersepsikan sebagai paksaan melainkan bentuk perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 ayah, sebagian besar informan (8 dari 11 ayah) menunjukkan kecenderungan menerapkan komunikasi terbuka (*open communication*), yang ditandai dengan adanya dialog rutin, kesediaan mendengarkan cerita anak, serta pemberian respons emosional yang suportif. Sementara itu, 3 ayah lainnya masih menunjukkan pola komunikasi yang terbatas dan cenderung satu arah, sehingga interaksi yang terbangun belum sepenuhnya bersifat dialogis.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Klinik Kecanduan *Gadget* (KLG) berkontribusi dalam meningkatkan kualitas komunikasi ayah, khususnya pada aspek *conversation orientation* dalam *Family*

Communication Patterns Theory, yaitu tingkat keterbukaan komunikasi dalam keluarga. Komunikasi terbuka yang efektif memungkinkan anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah menerima arahan orang tua dalam penggunaan *gadget*. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi terbuka dan jelas merupakan komponen penting dalam membangun interaksi yang efektif dan suportif dalam keluarga [20].

**b. Menetapkan Aturan dan Batasan Penggunaan Gadget pada Anak
(*Conformity Orientation yang Dialogis*)**

Penerapan aturan dan batasan penggunaan gadget pada anak melalui pembatasan ketat bahkan pelarangan total terhadap penggunaan gadget di usia dini. Fokus utamanya adalah menghindarkan anak dari paparan yang berlebihan, sekaligus memperkuat ikatan emosional dengan orang tua melalui aktivitas alternatif. Ayah Nizar, yang menjadi contoh nyata penerapan strategi ini. Ia menegaskan,

"Kalo saya sama anak saya sama sekali tidak boleh menggunakan gadget kecuali kalau video call dengan neneknya, itu pun dimirroring di TV... Alhamdulillah anak saya tidak (tertarik) karena kami lebih banyak kegiatan selain handphone."

Pendekatan ini tidak berhenti pada larangan, melainkan dilengkapi dengan alternatif seperti membaca buku, bermain di luar rumah, atau melakukan permainan sederhana bersama orang tua. [7], pembatasan gawai pada usia dini merupakan bentuk *parental mediation* yang efektif untuk membentuk fondasi perilaku sehat anak. Dengan demikian, strategi protektif dapat disebut sebagai pondasi awal dalam mencegah anak masuk ke lingkaran kecanduan digital.

Beberapa ayah menerapkan aturan fleksibel dengan disertai dengan penjelasan, sehingga anak tidak hanya mengikuti perintah, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa enam dari sebelas ayah menggunakan pendekatan ini, menjadikannya strategi yang paling dominan. Ayah Mustafa, menggambarkan penerapan strategi ini dengan jelas:

"Penerapan pola komunikasi saya... saya berlakukan di hari Sabtu dan Minggu saja karena untuk Senin sampai Jumat itu dia sekolah... Kadang saya juga beri pengertian bahwa kalau kebanyakan main HP nanti matanya capek dan jadi tidak bisa fokus belajar."

Pada pendekatan para ayah dalam menetapkan aturan dan Batasan mencerminkan pada *Conformity Orientation*, dimana ayah menetapkan aturan dan Batasan sebagai bentuk otoritas pengasuhan. Namun Ketika aturan tersebut disertai dengan penjelasan dan pola komunikasi yang terbentuk menjadi lebih seimbang. Pada FCPT, keseimbangan antara orientasi konformitas dan percakapan menghasilkan kepatuhan yang bersifat internal. Anak tidak hanya menaati aturan karena takut terhadap hukuman tetapi memahami alasan dibalik pembatasan tersebut. Hal ini dapat membangun disiplin diri dalam jangka Panjang dalam penggunaan teknologi.

Dalam hal penetapan aturan dan batasan penggunaan gadget (*parental control*), seluruh ayah (11 informan) telah menerapkan bentuk pengendalian terhadap penggunaan gadget anak, namun dengan pendekatan yang berbeda. Sebanyak 6 ayah menggunakan pendekatan dialogis dengan memberikan penjelasan serta melibatkan anak dalam memahami aturan, sedangkan 5 ayah lainnya masih cenderung menggunakan pendekatan pembatasan langsung tanpa negosiasi.

Temuan ini menunjukkan adanya variasi dalam penerapan *conformity orientation* dalam *Family Communication Patterns Theory*, yaitu tingkat penekanan orang tua terhadap kepatuhan anak terhadap aturan keluarga. Sebagian ayah telah mengarah pada pola yang lebih seimbang antara kontrol dan komunikasi, sementara sebagian lainnya masih menerapkan kontrol yang bersifat satu arah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap cara orang tua dalam menetapkan aturan penggunaan gadget pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak memengaruhi tingkat kepatuhan serta respons anak terhadap aturan yang diterapkan [21].

c. Memperkuat Keterlibatan Emosional Ayah melalui Klinik Kecanduan Gadget

(*Integrasi Conversation & Conformity Orientation*)

Kegiatan Klinik Kecanduan *Gadget* (KLG) di Kampung Lali *Gadget* menjadi ruang strategis dalam memperkuat keterlibatan emosional ayah dengan anak. Program ini secara eksplisit dirancang untuk mengatasi fenomena *functional fatherlessness*, menggambarkan situasi di mana ayah secara fisik ada, tetapi minim keterlibatan emosional dan komunikasi dalam proses pengasuhan. Melalui struktur kegiatan yang menuntut partisipasi langsung, KLG membantu ayah keluar dari pola tersebut dengan menyediakan ruang aman, terarah, dan terstruktur agar mereka dapat membangun kembali pola komunikasi sehat melalui aktivitas non-digital.

Motivasi ayah mengikuti KLG menunjukkan adanya kesadaran emosional terhadap kebutuhan anak. Fardan menyampaikan, *“Anak saya sudah menunjukkan tanda-tanda kecanduan gadget, jadi saya butuh bantuan.”* Sementara Yusuf menegaskan dorongannya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, *“Saya ingin dapat strategi yang lebih baik untuk ngatur penggunaan gadget anak.”* Beragamnya motif—mulai dari pencegahan (Abdul Rofik) hingga ketertarikan terhadap metode program (Ahmad Hari Widjaya)—mengindikasikan bahwa KLG diposisikan sebagai ruang pembelajaran yang relevan bagi ayah dalam menghadapi tantangan pengasuhan era digital.

Untuk membangun kembali kehadiran emosional ayah, KLG mengintegrasikan aktivitas alternatif melalui permainan tradisional seperti gobak sodor, dakon, dan egrang. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai distraksi dari layar, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan sosial-emosional serta nilai kerja sama [7]. Temuan lapangan memperkuat hal ini. Yusuf menyatakan, *“Permainan tradisional itu sangat efektif, anak jadi lebih tertarik dibanding gadget.”* Ahmad Hari Widjaya mengamini, *“Anak jadi lebih aktif, nggak Cuma duduk main HP.”*

Nizar memberikan penjelasan lebih komprehensif:

“Sangat efektif... permainan rakyat itu memenuhi kebutuhan anak. Mau main sendiri bisa gasing, mau berdua bisa dakon, kalau kelompok besar bisa gobak sodor. Anak juga jadi bisa bersosialisasi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dalam KLG bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan instrumen penting untuk memfasilitasi interaksi emosional antara ayah dan anak melalui aktivitas yang menuntut kebersamaan, kerja sama, dan komunikasi langsung.

Selain aktivitas bermain, KLG juga memperkuat peran pengasuhan ayah melalui sesi parenting yang diberikan oleh narasumber profesional. Sesi ini membekali ayah pemahaman teoretis mengenai pentingnya komunikasi dua arah dalam mencegah kecanduan gadget. Mayoritas ayah, seperti Yusuf, Lutfi Rochman, dan Ahmad Hari Widjaya, kemudian menggunakan pendekatan dialogis dengan menjelaskan risiko penggunaan gadget secara langsung kepada anak. Namun beberapa ayah, seperti Fardan dan Achmad Heri Subagyo, masih mengandalkan pendekatan berbasis hukuman. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran yang sedang berlangsung, ketika pemahaman baru mendorong ayah untuk melepaskan pendekatan otoritatif dan mulai menerapkan komunikasi yang bersifat suportif. Dalam konteks ini, KLG berfungsi sebagai *scaffolding* yang memberikan dukungan sementara bagi ayah dalam membangun pola komunikasi yang lebih konstruktif.

Efektivitas program semakin terlihat dalam perubahan perilaku anak yang dilaporkan sebagian besar ayah. Yusuf menggambarkan peningkatan keterikatan sosial anak setelah mengikuti program: *“Anak jadi lebih mau main di luar dan kurang cari HP.”* Sedangkan Khusnul Arifin menilai program ini *“cukup berhasil mengurangi durasi anak bermain gadget.”* Meskipun demikian, beberapa ayah seperti Fardan dan Safiil Anam menilai keberhasilan program masih berada pada tingkat moderat karena membutuhkan pendampingan lanjutan. Lutfi Rochman bahkan mengaku masih mengalami kesulitan: *“Anak saya masih sering lebih milih gadget daripada kegiatan lain.”* Hambatan ini sebagian besar berkaitan dengan faktor eksternal seperti keterbatasan waktu ayah akibat pekerjaan. Mustafa mengungkapkan, *“Saya kerja di luar kota, jadi hanya bisa maksimal kalau sedang di rumah.”* Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan intervensi sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan konsistensi dukungan lingkungan di luar sesi KLG.

Lebih jauh, KLG menciptakan ekosistem belajar yang kolektif, di mana ayah tidak hanya belajar, tetapi juga dipandu untuk mempraktikkan interaksi langsung bersama anak. Nizar menyebut KLG sebagai *“paket lengkap”*, menjelaskan, *“Di Kampung Lali Gadget itu sudah tersedia kolam, tangkap ikan, permainan lain... murah 25 ribu sudah dapat pemandu.”* Hal ini menunjukkan bahwa program menyediakan akses aktivitas yang terjangkau, menyenangkan, dan memfasilitasi kebersamaan antara ayah dan anak. Mustafa menambahkan bahwa KLG memperkuat interaksi sosial anak: *“Anak jadi lebih aktif komunikasi dengan teman-temannya.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa KLG membantu memulihkan lingkungan sosial anak sekaligus menghadirkan kesempatan bagi ayah untuk terlibat secara lebih intens dalam proses tersebut.

Dengan demikian, KLG berfungsi sebagai wadah rekonstruksi peran ayah yang sempat melemah akibat tuntutan pekerjaan dan kurangnya keterampilan komunikasi. Melalui Struktur program memberikan aturan, jadwal, dan norma bersama (*conformity orientation*), sementara aktivitas bermain dan interaksi langsung memperkuat kelekatan emosional (*conversation orientation*). pengalaman

bersama, ayah belajar mempraktikkan komunikasi dialogis dalam konteks nyata, bukan sekadar konsep teoretis. Hal ini memperkuat relasi ayah-anak dan menurunkan ketergantungan anak terhadap gadget secara alami. memperkuat kelekatan emosional ayah-anak, tetapi juga mendorong terciptanya pola komunikasi keluarga yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pada indikator keterlibatan emosional (*emotional engagement*), seluruh informan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dalam aktivitas bersama anak setelah mengikuti program, meskipun intensitasnya berbeda-beda. Sebanyak 7 ayah secara aktif terlibat dalam kegiatan non-digital seperti permainan tradisional dan aktivitas luar ruang, sementara 4 ayah lainnya masih terbatas keterlibatannya karena kendala waktu dan pekerjaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional menjadi salah satu strategi yang cukup dominan dalam mencegah kecanduan gadget, meskipun belum merata secara optimal pada seluruh informan. Dalam perspektif teori pengasuhan, keterlibatan emosional merupakan bagian dari responsive parenting yang menekankan pentingnya kehadiran dan kedekatan emosional orang tua dengan anak. Keterlibatan yang tinggi dapat memperkuat hubungan emosional serta mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget sebagai sumber hiburan utama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan dan aspek emosional memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang positif dan komitmen dalam interaksi, termasuk dalam konteks keluarga [22].

Selain itu, aspek keteladanan (*role modeling*) juga menjadi bagian penting dalam strategi parenting ayah. Sebagian besar ayah mulai menyadari bahwa perilaku mereka dalam menggunakan gadget akan ditiru oleh anak. Namun demikian, hanya sebagian ayah yang mampu secara konsisten membatasi penggunaan gadget di hadapan anak, sehingga indikator ini masih menjadi tantangan dalam implementasi strategi parenting secara menyeluruh.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Keterlibatan Ayah dalam Peran Pengasuhan Aktif

Meskipun kehadiran Kampung Lali Gadget (KLG) memberikan ruang positif bagi ayah untuk terlibat lebih aktif dalam pengasuhan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut masih dihadapkan pada beragam tantangan. Berdasarkan keterangan panitiakegiatan klinik kecanduan gadget, lebih dari seratus peserta anak yang mendaftar dalam kegiatan Klinik Kecanduan Gadget, hanya beberapa ayah yang hadir secara langsung untuk mendampingi anaknya. Sebagian besar anak datang bersama guru wali atau pendamping lain karena ayah mereka berhalangan hadir. Fakta ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan berbasis pengasuhan masih rendah, sekaligus menggambarkan tantangan struktural yang dihadapi ayah dalam menjalankan peran pengasuhan aktif di era digital.

Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi, yaitu anak sulit lepas dari gawai dan menunjukkan tantrum ketika dibatasi. Seorang ayah, Yusuf, menuturkan bahwa anaknya selalu marah saat diminta berhenti bermain gawai: “Kalau saya batasi HP, biasanya dia nangis, kadang sampai banting mainan.” Hal ini menunjukkan bahwa kecanduan gawai pada anak menimbulkan resistensi kuat terhadap kontrol orang tua. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan gawai cenderung sulit diajak beralih ke aktivitas lain tanpa konflik. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam menciptakan keseimbangan antara disiplin dan kehangatan dalam pengasuhan. Kompleksitas masalah ini menjelaskan mengapa intervensi pengasuhan digital memerlukan dukungan yang konsisten dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Tantangan pertama yang paling sering diungkapkan adalah anak sulit lepas dari gawai dan menunjukkan tantrum ketika penggunaannya dibatasi. Narasumber bernama Fardan menjelaskan, “Kalau HP diambil, biasanya anak saya teriak-teriak, kadang sampai tidak mau makan. Jadi memang susah banget kalau sudah terlanjur pegang HP.” Gejala tantrum ini merupakan bentuk kecanduan perilaku yang ditandai dengan resistensi tinggi ketika akses terhadap objek kesenangan dihentikan. Fenomena ini menemukan bahwa anak kecanduan gawai menunjukkan gejala *withdrawal* mirip dengan kecanduan zat. Bagi para ayah, menghadapi tantrum bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga emosional karena mereka dituntut untuk tetap sabar namun tegas. Beberapa narasumber mengaku kesulitan menjaga konsistensi aturan karena tidak ingin memperpanjang konflik dengan anak. Kondisi ini menegaskan bahwa pengendalian gadget membutuhkan keterampilan regulasi emosi orang tua, bukan sekadar larangan keras.[23] Oleh sebab itu, peran ayah sangat krusial dalam membangun komunikasi emosional yang sehat agar anak mampu menerima batasan secara bertahap.

Selain persoalan tantrum, tekanan sosial dari teman sebaya juga menjadi tantangan besar yang diungkapkan beberapa ayah. Moc Nasron menuturkan, "*Anak saya sering bilang malu kalau tidak punya HP sendiri, soalnya teman-temannya sudah banyak yang pegang HP.*" Anak-anak sering merasa tersisih apabila tidak memiliki atau menggunakan gawai sebagaimana teman-temannya, sehingga muncul rasa minder dan frustrasi. Tekanan sebaya ini sering kali menjadi permasalahan umum antara anak dan orang tua yang dianggap "menghalangi" kebahagiaan anak., setiap individu menilai dirinya dengan membandingkan terhadap lingkungan sosial terdekat. Dalam konteks gadget, anak melihat kepemilikan dan penggunaan *gadget* sebagai simbol keterhubungan dengan kelompok. Ayah pun berada pada posisi dilematis antara melindungi anak dari dampak negatif *gadget* dengan kebutuhan anak untuk tetap diterima lingkungannya.[23] Karena itu, keterlibatan komunitas seperti KLG penting untuk menyediakan ruang alternatif bebas dari tekanan konsumtif digital.

Keterbatasan waktu karena pekerjaan juga diakui beberapa ayah sebagai tantangan besar dalam mendampingi anak. Achmad Heri Subagyo mengungkapkan, "*Kadang pulang kerja sudah capek, jadi tidak sempat dampingi anak lama-lama. Akhirnya mereka main HP sendiri.*" Kesibukan mencari nafkah membuat para ayah sulit memberikan pengawasan penuh, sehingga anak lebih sering terpapar gawai tanpa kontrol. Kondisi ini memperkuat fenomena *functional fatherlessness*, di mana ayah hadir secara fisik tetapi absen secara fungsional dalam pengasuhan [7]. Jam kerja panjang dan tekanan ekonomi semakin mengurangi intensitas interaksi keluarga, terutama antara ayah dan anak. Akibatnya, gawai menjadi pelarian mudah bagi anak ketika tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Narasumber lain menyatakan bahwa waktu yang terbatas harus dioptimalkan untuk aktivitas berkualitas, bukan sekadar kebersamaan pasif. tantangan ini menunjukkan ketidakseimbangan pola komunikasi keluarga. Aturan yang tidak didukung oleh komunikasi emosional dan keteladanan ayah berpotensi melemahkan efektivitas pengasuhan. Dengan demikian, KLG hadir sebagai solusi yang membantu menyediakan wadah terstruktur untuk mempertemukan kembali ayah dan anak.

Namun, di balik tantangan tersebut, refleksi diri ayah justru menjadi aspek penting yang muncul dari pengalaman mereka. Ayah Mustafa menyoroti dilema menjadi teladan, "*Tantangan terbesar itu kita sendiri sebagai orang tua kan tidak terlepas dari gadget dan anak itu melihat langsung... diusahakan untuk tidak di depan mereka.*" Kutipan ini menunjukkan bahwa konsistensi pengasuhan tidak mungkin tercapai apabila ayah sendiri masih bergantung pada *gadget*.

Pengakuan serupa juga disampaikan oleh Ayah Nizar yang menyimpulkan, "*Saya harus lebih dewasa, kalau anak saya tidak mau kecanduan gadget berarti saya juga harus begitu.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kedewasaan orang tua dalam bersikap. Kedewasaan bukan hanya berarti usia, tetapi juga kemampuan untuk menahan diri dari kebiasaan buruk dan menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas utama. Kesadaran reflektif ini menjadi indikator penting efektivitas intervensi KLG, yang tercermin dari perubahan pada anak dan orang tua. Kesadaran ini menunjukkan pergeseran peran ayah dari sekadar pengatur aturan menjadi teladan perilaku. Dalam FCPT, keteladanan memperkuat konsistensi pesan komunikasi keluarga, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai pengendalian diri. Program ini tidak hanya mengurangi durasi penggunaan gadget anak, tetapi juga merekonstruksi peran ayah sebagai figur komunikatif, emosional, dan reflektif dalam pengasuhan digital. Dengan demikian, KLG dapat dipahami sebagai model penguatan komunikasi keluarga berbasis komunitas yang relevan dalam menghadapi tantangan kecanduan gadget pada anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam peran pengasuhan aktif masih menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal seperti keterbatasan waktu, kesiapan emosional, maupun pemahaman terhadap pola pengasuhan di era digital, serta faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan dan lingkungan sosial. Meskipun demikian, adanya intervensi melalui program seperti Klinik Kecanduan *Gadget* mampu mendorong perubahan positif dalam keterlibatan ayah, meskipun belum sepenuhnya merata. Hal ini menegaskan bahwa penguatan peran ayah dalam pengasuhan memerlukan dukungan berkelanjutan, baik melalui edukasi parenting maupun peningkatan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, sebagaimana ditegaskan bahwa keterlibatan ayah di era digital menjadi aspek krusial namun masih menghadapi berbagai dinamika dan tantangan [24].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *parenting* ayah dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada anak melalui Program Klinik Kecanduan *Gadget* di Kampung Lali *Gadget* dibangun melalui penguatan pola

komunikasi keluarga yang lebih seimbang antara orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Keterlibatan aktif ayah dalam berbagai aktivitas non-digital, seperti permainan tradisional, kegiatan luar ruang, dan sesi *parenting*, mendorong terbentuknya komunikasi dua arah yang hangat sekaligus penerapan aturan penggunaan *gadget* yang lebih dialogis. Temuan ini menegaskan bahwa kecanduan *gadget* pada anak bukan semata persoalan perilaku individual, melainkan berkaitan erat dengan kualitas relasi dan komunikasi dalam keluarga, khususnya keterlibatan emosional ayah. Melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata yang difasilitasi oleh Klinik Kecanduan *Gadget*, ayah tidak hanya berperan sebagai pengendali aturan, melainkan sebagai rujukan sikap, perilaku, dan figur komunikatif yang mampu membangun kesadaran anak dalam mengelola penggunaan teknologi secara lebih sehat. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan waktu ayah, resistensi anak terhadap pembatasan *gadget*, serta tekanan lingkungan sosial, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan digital memerlukan konsistensi, refleksi diri orang tua, dan dukungan berkelanjutan dari lingkungan keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, penguatan peran ayah melalui program berbasis komunitas seperti Kampung Lali *Gadget* menjadi model intervensi yang relevan dan potensial untuk dikembangkan lebih luas dalam upaya pencegahan kecanduan *gadget* pada anak di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Civitas Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi, serta dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama proses penyusunan penelitian. Terima kasih kepada Kampung Lali *Gadget* yang telah membuka ruang dan kepercayaan sebagai lokasi penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat terlaksana dengan lancar dan bermakna.

Ungkapan terima kasih yang paling mendalam penulis persembahkan kepada ibunda tercinta, satu-satunya orang tua yang senantiasa hadir hingga saat ini. Atas doa, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, dan keteguhan hati dalam mendampingi setiap langkah, beliau menjadi sumber kekuatan yang tak pernah padam. Penelitian ini merupakan wujud kecil dari harapan dan perjuangan yang telah dilalui bersama. Semoga karya ini menjadi kebanggaan sederhana bagi beliau, sebagaimana beliau senantiasa menjadi kebanggaan terbesar dalam hidup penulis. Dengan penuh hormat dan kerinduan, penulis juga mendedikasikan karya ini kepada ayah tercinta, almarhum, yang telah lebih dahulu berpulang. Meskipun raga tak lagi bersama, kasih sayang, doa, dan keteladanan beliau senantiasa hidup dan mengiringi setiap langkah serta keputusan penulis. Semoga setiap pencapaian yang diraih menjadi doa yang terus mengalir untuk beliau di alam sana

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani, memberi semangat, serta berbagi dalam setiap proses, baik dalam suka maupun duka, hingga penelitian ini terselesaikan. Rasa terima kasih penulis sampaikan pula kepada keluarga tercinta, khususnya kakak dan adik penulis, telah senantiasa mendoakan, mendampingi, serta menjadi sumber kekuatan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

REFERENSI

- [1] N. Annisa, N. Padilah, R. Rulita, and R. Yuniar, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 9, pp. 837–849, 2022, doi: 10.36418/japendi.v3i9.1159.
- [2] S. Rahayu and O. P. Mulyana, "Mindful parenting: Strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga," in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi*, 2020, pp. 120–128.
- [3] R. Ananda and M. Fadhil, "Hubungan pola asuh orang tua dengan kecanduan gadget pada anak," *Psycho Idea*, vol. 19, no. 2, pp. 123–130, 2021.
- [4] N. Afrianti and D. Rahmadani, "Digital parenting sebagai upaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini saat pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1845–1856, 2022.
- [5] E. Hidayati and A. Kurniawan, "Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial dan emosional anak," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 8, no. 2, pp. 145–152, 2020.
- [6] R. Rohmalina, R. H. Lestari, and S. K. Alam, "Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: 10.29313/ga.v3i1.4809.
- [7] A. Mutiarasari, A. Listiana, and Y. Rachmawati, "Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, pp. 1874–1886, 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6463.
- [8] A. Bahruddin and D. Hariyanto, "Festivalisasi dan Branding di Desa Lali Gadget Peran Agen Sosial," *Interact. Commun. Stud. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 36–49, 2024, doi: 10.47134/interaction.v1i2.2877.
- [9] R. C. Wiwin Hendriani*, Anita Anggraini Tedjadipura, Sabrina Meirizqa Khaerunnisa, Primatia Yogi Wulandari, "PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN YANG MEMPERKUAT RESILIENSI DIGITAL ANAK," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 17, no. 2, pp. 132–145, 2024, doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>.
- [10] ATIKA LARASATI AULIA, "POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN GADGET (STUDI PADA SD ISLAM TERPADU HARAPAN MULIA PALEMBANG) Skripsi," FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSTAS SRIWIJAYA, 2019.
- [11] Y. Utami Niki Kusaini1, Nihil Elfira2, "Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital Utami," *J. Wahana Didakt.*, vol. 23, no. 02, pp. 141–157, 2025.
- [12] S. Okina, F. Dakwah, D. A. N. Komunikasi, U. I. N. Ar-raniry, and B. Aceh, "Strategi komunikasi ibu terhadap anak dalam mencegah pengaruh negatif penggunaan smartphone," 2020.
- [13] Maulana Anwar *et al.*, "Seminar Parenting: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Tanjunganom, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal," *J. Pelayanan Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 54–62, 2024, doi: 10.62951/jpm.v1i3.462.
- [14] A. F. Koerner and M. A. Fitzpatrick, "Family communication patterns theory: A social cognitive approach," *Engag. Theor. Fam. Commun. Mult. Perspect.*, no. August, pp. 50–65, 2006, doi: 10.4135/9781452204420.n4.
- [15] A. R. Putri and S. Suryanto, "Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial emosional anak," *Coping Community Publ. Nurs.*, vol. 9, no. 1, pp. 45–52, 2021.
- [16] H. Didik, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl. Majopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved.* 2021.
- [17] Y. R. Fanny Fidya Ramadhanti1, "J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Penerapan Program Belajar Sambil Bermain Tradisional dalam Mengurangi Kecanduan Gadget pada Anak di Kampung Lali Gadget Sidoarjo," vol. 14, no. 1, pp. 173–184, 2025.
- [18] A. Mutiarasari, A. Listiana, and Y. Rachmawati, "Strategi dan tantangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era digital," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, pp. 1874–1886, 2024.
- [19] V. I. Hasan and A. Kusyairi, "Pengaruh konseling parenting terhadap kemampuan digital parenting pada orang tua dengan anak kecanduan gadget di sekolah TK wilayah Desa Gejungan Pajajaran," *J. Cent. Publ.*, vol. 3, no. 2, pp. 3205–3220, 2025.
- [20] M. A. Ramadhan, D. I. Mufid, R. Ilham, S. W. B. Tarigan, G. S. Bangun, and T. Andriani, "Keterampilan komunikasi efektif, komunikasi terbuka dan jelas dalam micro leading," *J. Kepemimp. dan Pengur. Sekol.*, vol. 10, no. 3, pp. 1019–1028, 2025.
- [21] C. Kusumawati, "Pola komunikasi orang tua dan anak kecanduan TikTok dalam komunikasi keluarga di Desa Kebonbatur Demak Jawa Tengah," Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- [22] M. Mohzana, M. Maryanti, D. E. Subroto, D. Pepilina, A. Rofi'i, and M. A. Anggreni, "Analisis peran kecerdasan emosional dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terhadap komitmen kerja guru,"

- Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 03, pp. 1457–1464, 2024.
- [23] Z. Warda, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Ketergantungan Pada Gadget Di Desa Purbadana Kecamatan Kembaran,” *Purwokerto Univ. Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, pp. 1–150, 2024.
- [24] W. Hendriani, A. A. Tedjadipura, S. M. Khaerunnisa, P. Y. Wulandari, and R. Cahyono, “Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak,” *J. Fam. Consum. Sci. Ilmu Kel. Konsum.*, vol. 17, no. 2, 2024.

revisi-ke-10001-alvina-bismillahh_1776648402499.docx

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1 archive.umsida.ac.id
Internet

1032 words — 11%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 9%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF